

# **WORKSHOP MURAL BERTEMA WAYANG BEBER BAGI SISWA-SISWI SMA/ SMK/ MA SE KABUPATEN PACITAN**

**Aji Wiyoko**

Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta

## ***Abstract***

*Wayang beber is one of Indonesian culture which has noble values. Introducing visual forms even their shows into young generation is importance in preservation. One of methods to introducing wayang beber visual forms is by mural. Mural art is painting into the walls. Mural object has many purposes as its placed. Mural on hustle places is easy to be appreciated. Wayang beber as mural object, on hustle places, very interesting to be realized.*

**Key words** : wayang beber, mural

## **PENDAHULUAN**

Wayang beber merupakan salah satu jenis hasil budaya berbentuk kesenian yang terdiri dari beberan lukisan wayang yang dapat dipertunjukkan. Wayang beber sendiri berupa lembaran kertas bergambar adegan figur/ tokoh, berisi cerita babad atau sejarah. Wayang beber baru berfungsi dan dapat dinikmati ketika dipertunjukkan / dipentaskan (oleh dalang) untuk menuturkan cerita. Awalnya wayang beber dibuat dari bahan kulit kayu sebagai media lukisan. Wayang beber dari bahan kulit kayu tersebut telah ada sejak zaman Majapahit (Suharyono, 2005: 41). Lukisan pada kulit kayu tersebut memanjang, sehingga dapat digulung. Gulungan-gulungan wayang beber berjumlah 6, tiap gulungan disebut beberan. Beberan terdiri beberapa gambar adegan, yang disebut dengan istilah *jagong*. Dalang yang menuturkan / mementaskan wayang beber membuka gulungan wayang, kemudian mempertontonkan satu *jagong* kepada para penonton untuk diceritakan isi *jagong*/ adegan tersebut dengan kalimat dan bahasa tutur sebagaimana dalang wayang kulit saat ini. Selama pertunjukan wayang beber diiringi dengan irama gamelan.

Saat ini, pertunjukan wayang beber sudah sangat langka dijumpai. Dalang wayang beber di Indonesia pun jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Hal ini sebagai akibat perkembangan teknologi yang mampu menyediakan sarana informasi maupun hiburan yang jauh lebih beragam serta mampu memuaskan setiap orang dengan banyaknya pilihan. Namun demikian, hal-hal yang beredar di dunia global saat ini belum tentu semuanya membawa manfaat kebaikan nilai. Dengan banyaknya pilihan yang tersaji, setiap individu perlu memiliki filter dan seleksi budaya yang cermat dan cerdas. Jika tidak demikian, maka dampak hedonisme, individualitas, materialisme, keserakahan, kepedulian sosial dan toleransi yang rendah, bahkan keluarga yang berantakan dapat menjadi akibat dari cara pandang yang kurang selektif terhadap nilai.

Hasil-hasil budaya bangsa Indonesia pada zaman dahulu, baik yang tersurat (melalui sastra, wayang, relief, dsb) maupun yang tersirat (melalui mitos, pepatah, dongeng, lagu/ tembang, dsb) banyak mengandung nilai-nilai luhur. Baik dan buruk, benar dan salah, serakah dan mengalah, kesopanan dan tata krama, sebab dan akibat, serta nilai-nilai kehidupan lainnya telah banyak menuntun kepada kehidupan yang harmonis bagi yang memahami dan

melaksanakannya. Hal ini sejalan seiring dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama yang berkembang pada masanya (Budha, Hindu dan Islam).

Kesenian wayang beber memuat nilai-nilai luhur berdasarkan cerita babad (sejarah?)<sup>1</sup>. Nilai-nilai luhur semacam itulah yang semestinya terus-menerus disajikan dalam kehidupan kita. Sebagaimana pepatah: “*becik ketitik ala ketara*” dan “*sapa nandur bakal ngunduh*”, maka sikap kita dalam bertingkah laku keseharian harus berhati-hati dan mawas diri.

Wayang beber sebagai salah satu media pembelajaran nilai-nilai luhur, perlu dilestarikan keberadaannya. Jangan sampai generasi bangsa Indonesia di masa mendatang terbawa arus global yang tidak diketahui secara jelas visi dan misinya, sehingga berdampak merugikan. Sebagaimana saat ini kita tererangkap dengan paradigma “demokrasi”, yang ternyata justru menimbulkan dinamika kekacauan.

Pelestarian wayang beber dapat dilakukan melalui berbagai bentuk. Salah satunya pengenalan bentuk lukisan yang ada pada wayang beber. Bentuk lukisan adegan ataupun tokoh dalam wayang beber beserta karakteristiknya secara visual dapat dikembangkan sesuai dengan kreativitas. Sebagai contoh penerapan bentuk lukisan pada sebuah adegan / *jagong* dilukis pada media kipas, benda keramik, kaca, daun pintu, dsb. Melalui penerapan pada berbagai media, wayang beber dapat berfungsi sebagai dekorasi. Meskipun demikian, makna yang digambarkan tetap perlu dipelajari dari beragam referensi yang masih ada.

Berkaitan dengan sedikit uraian di atas, maka penulis membidik pengenalan bentuk visual wayang beber kepada generasi muda di Pacitan, khususnya kalangan siswa-siswi SMA/SMK/MA. Kegiatan ini diberi judul *Workshop* Mural Bertema Wayang Beber bagi Siswa-siswi SMA/SMK/MA se Kabupaten Pacitan.

Tujuan pokok kegiatan *Workshop* Mural Bertema Wayang Beber bagi Siswa-siswi SMA/SMK/MA se Kabupaten Pacitan ini adalah menumbuhkan kecintaan generasi muda Pacitan kepada wayang beber.

Generasi muda Pacitan di lingkungan sekolah (SMA/SMK/MA) merupakan aset masa depan yang dianggap cukup memiliki daya pikir rasional. Dengan berpikir realistik, maka diharapkan muncul kreativitas untuk mengembangkan bentuk visual wayang beber. Pertimbangan tersebut dijadikan dasar sasaran pelaksanaan kegiatan *Workshop* Mural Bertema Wayang Beber bagi Siswa-siswi SMA/SMK/MA se Kabupaten Pacitan. Melalui kegiatan tersebut diharapkan menjadi motivator para siswa untuk mengembangkan ke dalam bentuk-bentuk maupun aplikasi yang lain.

## TINJAUAN UMUM KABUPATEN PACITAN

Kabupaten Pacitan terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo di utara, Kabupaten Trenggalek di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di barat. Luas wilayah kabupaten ini 1.389,87 km<sup>2</sup>. Sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan kapur, yakni bagian dari rangkaian Pegunungan Kidul. Tanah tersebut kurang cocok untuk pertanian.

Pacitan juga dikenal memiliki gua-gua yang indah, diantaranya Gua Gong, Tabuhan, Kalak, dan Luweng Jaran (diduga sebagai kompleks gua terluas di Asia Tenggara). Di daerah pegunungan seringkali ditemukan fosil purbakala.

Secara administratif Pacitan terbagi menjadi 159 desa dalam 12 kecamatan. Berdasarkan data Balai Pusat Statistik (BPS), penduduk kabupaten Pacitan pada tahun 2010 sebanyak 540.516 orang terdiri 263.919 pria dan 276.597 wanita.

---

<sup>1</sup> Tokoh-tokoh dalam cerita Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji belum dapat dipastikan 100% apakah ia tokoh nyata pada zamannya ataukah simbolisasi figur/ watak.

Kondisi geografis Pacitan yang sebagian besar berbukit tandus menyebabkan daerah ini kurang cocok untuk bercocok tanam padi, sehingga ketela pohon atau singkong menjadi alternatif sejak dahulu.

Hasil pertanian utama Pacitan adalah padi, singkong, cengkeh, kelapa dan kakao yang baru dibudidayakan beberapa tahun terakhir. Potensi bahan tambang juga cukup besar di kawasan Pacitan. Kerajinan batu akik yang terpusat di kawasan Donorojo, sedikit banyak telah menyumbang nilai penting bagi Pacitan.

Potensi kesenian yang dimiliki kabupaten adalah wayang kulit, wayang beber, ceprotan, kerajinan tangan, patung batu, serta kesenian musik band.

#### **ANALISIS SINGKAT DASAR KEGIATAN**

Berdasarkan kondisi geografis Pacitan, maka tidak mudah bagi perekonomian masyarakat Pacitan. Banyak penduduk mencari mata pencaharian di daerah lain karena bertani sangat sulit dilakukan. Potensi wisata alam yang ada sebenarnya cukup berpeluang menunjang perekonomian jika serius dikembangkan dan dipromosikan secara intensif.

Potensi kesenian yang ada belum dikembangkan dan dikemas secara serius. Agenda yang dirilis oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga masih dalam hitungan agenda per tahun, yang jumlahnya pun masih sangat sedikit. Alasan yang disampaikan adalah anggaran yang terbatas.

Aktivitas seniman Pacitan cenderung dilakukan di kota lain (Malang, Surabaya, Solo, dsb). Mereka secara individu maupun komunitas bergerak mandiri, dan tentu saja dengan keterbatasan finansial. Seniman Pacitan berkesenian tidak sebagai profesi, melainkan mereka memiliki mata pencaharian pokok yang lain seperti sebagai karyawan perusahaan maupun berdagang.

Seni wayang beber merupakan salah satu kesenian yang cukup mendapatkan perhatian dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kabupaten Pacitan. Wayang beber dianggap dapat menjadi salah satu keunikan yang dimiliki Pacitan. Namun demikian, kebanggaan tersebut kurang didukung dengan program-program yang terstruktur dan berorientasi masa depan, yang tentu saja dapat disinergikan dengan sektor lain. Hal ini terbukti bahwa wayang beber masih kurang dikenal oleh generasi muda Pacitan. Pendidikan di lingkungan sekolah pun tidak mengajarkan materi yang berkaitan dengan wayang beber. Rasanya agak bertolak belakang antara harapan dengan realitas. Seni wayang beber tentu akan disukai oleh orang yang mengenalnya. Orang yang kenal belum tentu suka, apalagi yang tidak kenal. Untuk itu, setidaknya perlu langkah kongkrit sejak dini, setidaknya pengenalan wayang beber kepada generasi muda.

Salah satu wujud pengenalan wayang beber melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ISI Surakarta adalah *workshop* mural bertema wayang beber yang sasaran pesertanya adalah siswa-siswi sekolah lanjutan tingkat atas.

#### **PELAKSANAAN**

Kegiatan dibuka secara resmi dengan dihadiri Rektor ISI Surakarta, Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, staf Dinas Pendidikan kabupaten, staf Dikpora, para guru dan siswa sekolah yang diundang, serta para seniman Pacitan.

Kegiatan *workshop* dilaksanakan di dua lokasi yaitu satu di pusat kota Pacitan, tepatnya di halaman gedung olahraga GASIBU. Lokasi ini merupakan tempat keramaian karena berada dekat dengan alun-alun dan kantor bupati. Selain itu gedung olahraga ini juga merupakan gedung serba guna yang dapat digunakan untuk beragam acara (pentas seni, rapat, resepsi pernikahan, dsb).



Foto 1. Suasana diskusi antara hadirin dengan Rektor ISI Surakarta serta kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan dalam acara pembukaan

Lokasi kedua berada di halaman sanggar Warna-Warni, Ploso, Pacitan. Sanggar ini merupakan wadah yang disediakan oleh kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga untuk aktivitas kesenian masyarakat. Di sanggar ini juga tersedia ruang khusus yang ditujukan untuk pementasan wayang beber.

Kegiatan *workshop* mural bertema wayang beber ini diikuti oleh 16 siswa-siswi perwakilan dari sekolah yang diundang. Peserta dibagi dalam 3 kelompok untuk membuat 3 blok mural (2 blok di halaman GASIBU dan 1 blok di halaman sanggar Warna-Warni). Adapun materi yang disampaikan selama *workshop* adalah pengenalan sejarah wayang beber, isi cerita secara umum, bentuk visual, teknik mural serta material yang berkaitan. Praktek mural merupakan aktivitas kongkrit yang memberikan pengalaman langsung bagi peserta. Peserta tidak sekedar dibekali pengetahuan dasar tentang wayang beber, namun sekaligus diberi pengalaman berkarya seni rupa. Mereka dapat sedikit mengenal karakter visual salah satu *jagong* pada wayang beber. Hal ini diharapkan dapat merangsang rasa keingintahuan para peserta untuk selanjutnya berminat mempelajari lebih dalam tentang wayang beber.



Foto 2. Aktivitas peserta *workshop* membuat mural bertema wayang beber (lokasi: halaman gedung GASIBU, Pacitan)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

*Workshop* Mural Bertema Wayang Beber bagi Siswa-siswi SMA / SMK / MA se Kabupaten Pacitan ini secara visual membuahkkan 3 blok karya mural. Selain itu, semangat peserta juga merupakan hasil yang tidak kalah penting. Antusiasme peserta selama mengikuti *workshop* merupakan bagian keberhasilan kegiatan ini. Mural bertema wayang beber hasil karya generasi muda Pacitan yang terpajang di lokasi strategis Pacitan tentu mudah diapresiasi khalayak. Dengan demikian diharapkan mampu memotivasi generasi muda lainnya maupun para pemerhati wayang beber untuk melanjutkan kegiatan serupa dalam bentuk dan kreativitas yang lain, sehingga wayang beber akan senantiasa ada di hati masyarakat Pacitan hingga di masa yang akan datang.



Foto 3. Mural di halaman gedung GASIBU, Pacitan



Foto 4. Mural di halaman sanggar Warna-Warni, Ploso, Pacitan

### **KESIMPULAN**

Kegiatan bertema wayang beber (seni rupa maupun pertunjukan) di Pacitan perlu diselenggarakan secara kontinyu. Pengenalan wayang beber melalui pendidikan formal di sekolah seyogyanya diselenggarakan. Dengan mengenal

wayang beber, maka peluang pengembangannya dapat diolah melalui kreativitas yang mampu membawa wayang beber tidak sekedar sebagai seni pertunjukan kuno. Melalui seni rupa dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk dan produk. Dengan intensitas dan ragam bentuk hasil olah kreasi, maka akan tercipta peluang usaha perekonomian dari wayang beber. Jika kreasi-kreasi baru bertema wayang beber dapat menjadi komoditas, maka dengan sendirinya banyak orang yang berminat. Hal ini sejalan dengan era industri kreatif yang akhir-akhir ini marak digaungkan di Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Suharyono, Bagyo. 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka, p. 41.

[www.pacitankab.go.id](http://www.pacitankab.go.id)